

**KERAGAAN DAN TANTANGAN PEMASARAN
PADA USAHA TERNAK PENGHEMUKAN BABI SKALA RUMAH
TANGGA
DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR
(PERFORMANCE AND ISSUES OF PIG FATTENING SMALLHOLDER
BUSINESS IN EAST NUSA TENGGARA PROVINCE)**

Ester Nurani Keraru¹, Inosensius Harmin Jandu², Maria Salestina Ngoni³

¹²³Dosen Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, UNIKA St. Paulus, Ruteng

Jalan Ahmad Yani No. 10, Ruteng, Flores, Nusa Tenggara Timur

keraruesternurani@yahoo.com¹, harminjandu@gmail.com², mariasalestina8@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keragaan usaha ternak dengan membandingkan tiga cara pemeliharaan dan mengidentifikasi tantangan-tantangan pemasaran pada usaha ternak babi jenis penghemukan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan data *cross section* yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, yaitu hasil Survei Rumah Tangga Usaha Peternakan tahun 2014. Analisis keragaan diawali dengan melakukan uji beda terhadap tingkat keuntungan pada tiga cara pemeliharaan ternak kemudian dilanjutkan dengan dengan mengkaji lebih dalam terkait struktur biaya yang dibedakan atas biaya tunai dan biaya nontunai. Identifikasi tantangan pemasaran disajikan dengan statistik deskriptif sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemeliharaan ternak dengan cara dikandangan lebih menguntungkan secara finansial dan ekonomi. Analisis struktur biaya menunjukkan bahwa persentase jenis input yang dominan digunakan adalah pakan pabrik (21%), limbah pabrik (36%), dan tenaga kerja keluarga (48%). Pemasaran hasil produksi umumnya terhambat oleh karena tingkat harga yang rendah sehingga memerlukan regulasi terkait harga daging babi di wilayah ini.

Kata Kunci: biaya nontunai, cara pemeliharaan, kebijakan harga, keuntungan finansial, penghemukan, skala rumah tangga

ABSTRACT

This study aims to analyze the performance by compares three methods of raising pig and identify marketing challenges in the pig fattening business of smallholder in East Nusa Tenggara Province. This research used cross-sectional data from the Central Statistics Agency Bureau of Indonesia, the 2014 Livestock Business Household Survey. A distinct test of the degree of profit in three methods of raising pig was the basis of the performance analysis. Proceed with a deeper analysis of the cost structure, which is separated into cash and non-cash costs. The findings revealed that penned system is more financially and economically prosperous. According to the cost structure study, it found that family labor, factory waste, and factory feed were the most common types of inputs used. The low price level often makes it difficult to market products, thus this area needs regulations about the pricing of pig.

Keywords: fattening, financial profit, household scale, methods of raising pig, non-cash costs, pricing regulations,

PENDAHULUAN

Ternak babi dengan populasi tertinggi ditemukan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) untuk skala nasional. Pada tahun 2021, populasi ternak babi di NTT mencapai 2,598,370 ekor (BPS, 2022). Namun, produksi daging babi di NTT menempati urutan ketiga untuk skala nasional yaitu 2,6811.48 ton (BPS, 2022). Permintaan daging babi di NTT berasal dari penduduk yang sebagian besar merupakan konsumen daging babi baik untuk konsumsi dalam bentuk makanan maupun sebagai bagian dari ritual adat. Produksi daging babi merupakan output akhir yang utama dari usaha ternak babi. Pada dasarnya, usaha ternak babi terdiri atas tiga jenis sistem produksi berdasarkan tujuan usaha, yaitu pembibitan, penggemukan, serta kombinasi dari pembibitan dan penggemukan. Pada usaha pembibitan, peternak memproduksi anak babi dan dibesarkan hingga mencapai berat 23 kg lalu dijual kepada peternak tipe penggemuk. Pada usaha penggemukan, peternak membesarkan babi dari berat awal 23 kg hingga mencapai bobot pasar atau bobot layak untuk pemotongan yaitu sekitar 109-122 kg (Gillespie dan Flanders 2010). Hasil dari studi Kaka et al. (2020) menemukan bahwa pada umumnya, tujuan usaha ternak di Sumba Timur-NTT adalah penggemukan untuk komersialisasi dan pengembangbiakan. Lebih lanjut, jenis usaha penggemukan memiliki prospek yang menguntungkan secara finansial karena memberikan pendapatan yang tinggi (Kusumastuti dan Irham 2001).

Usaha ternak babi umumnya didominasi peternak rakyat atau peternakan skala rumah tangga. Usaha ternak babi menyediakan sumber uang tunai yang siap pakai dan umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga di pedesaan, seperti membayar biaya sekolah, biaya kesehatan, dan input pertanian, serta keperluan dasar setiap hari (Umeh et al., 2015). Namun, para peternak rakyat umumnya memiliki tingkat pemahaman dan pengetahuan yang rendah sehingga mempengaruhi tingkat produksi dan keuntungan pada usaha ternak. Sebagai pengambil keputusan utama, peternak babi perlu memperhatikan biaya produksi yang harus dialokasikan untuk menghasilkan output yang maksimal. Selain itu, peternak juga perlu menguasai manajemen pada usaha ternak, salah satunya adalah sistem perkandangan. Sistem perkandangan itu sendiri terdiri atas berbagai tipe terutama dari segi karakteristik kandang dan seberapa bebas babi dapat bergerak (Delsart et al., 2020). Hasil penelitian (Iyai et al. 2011) yang mengkaji performa peternak babi skala kecil berdasarkan jenis sistem perkandangan di Papua Barat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai efisiensi produksi pada sistem perkandangan semi intensif (kandang-lepas), ekstensif (dilepas) dan intensif (dikandangan). Demikian juga terkait orientasi bisnis,

peternak lebih cenderung tetap menjadi subsisten daripada bergerak ke sistem komersial. Hal ini menerangkan bahwa perlu dikaji lebih lanjut terkait perilaku peternak babi skala kecil dalam proses pemasaran dan kendala-kendala yang dihadapi. Dari sisi pemasaran, harga daging babi tidak banyak bergerak dari tahun ke tahun (Yusdja et al., 2007). Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keragaan usaha ternak berdasarkan tiga jenis sistem perkandangan dan mengidentifikasi tantangan-tantangan pemasaran pada usaha ternak babi jenis penggemukan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan data *cross section* yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, yaitu hasil Survei Rumah Tangga Usaha Peternakan tahun 2014 bagian dari Sensus Pertanian 2013 (ST2013-STU) pada Provinsi Nusa Tenggara Timur. Periode produksi adalah selama 1 tahun yaitu dari 1 Mei 2013 sampai dengan 1 Mei 2014. Total sampel yang digunakan adalah 945 rumah tangga usaha ternak babi dengan kriteria utama yaitu berpengalaman lebih dari 1 tahun.

Data yang diperoleh kemudian ditabulasi menggunakan Excel 2020 dan dianalisis secara kuantitatif dengan statistik sederhana berupa frekuensi, persentase, dan mean. Data yang digunakan untuk menunjukkan keragaan usaha ternak babi adalah biaya produksi yang dibedakan atas biaya tunai dan biaya nontunai. Biaya tunai merupakan nilai rupiah atas input produksi sedangkan biaya nontunai merupakan perkiraan nilai rupiah atas input produksi. Masing-masing biaya dikategorikan atas biaya variabel dan biaya tetap. Kemudian analisis dilanjutkan dengan mengestimasi keuntungan usaha ternak per ternak per periode produksi. Penerimaan usaha ternak merupakan akumulasi dari nilai tambah ternak dan nilai produksi ikutan (penjualan pupuk, biogas, dll). Nilai tambah ternak diperoleh dari pengurangan nilai ternak di akhir dan di awal periode produksi. Analisis keuntungan disesuaikan dengan kedua komponen biaya (tunai dan nontunai), sebagai berikut (Keraru et al., 2021; Widiati et al., 2012):

$$\text{Keuntungan Finansial (KF)} = \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya Tunai} \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{Keuntungan Ekonomi (KE)} = \text{Keuntungan Finansial} - \text{Total Biaya Nontunai} \dots\dots\dots (2)$$

$$\text{Index Gross Margin} = \text{KF} / \text{Total Penerimaan} \dots\dots\dots (3)$$

$$\text{Index Net Margin} = \text{KE} / \text{Total Penerimaan} \dots\dots\dots (4)$$

$$\text{Benefit Cost Ratio} = \text{Total Penerimaan} / \text{Total Biaya} \dots\dots\dots (5)$$

Tiga kriteria dalam perhitungan Benefit Cost Ratio, yaitu nilai >1 , maka usaha ternak menguntungkan; nilai $=1$, maka usaha ternak berada pada titik impas (*break even point*); dan nilai < 1 , maka usaha ternak tidak menguntungkan. Analisis lebih mendalam juga dilakukan dengan uji beda t-test menggunakan STATA 2013 untuk memastikan adanya perbedaan signifikan pada keuntungan finansial dan ekonomi di antara ketiga cara pemeliharaan ternak babi. Analisis ini dilakukan agar dapat diketahui jenis teknologi yang tepat dan lebih menguntungkan bagi peternak penggemukan babi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosioekonomi Peternak

Karakteristik sosioekonomi peternak babi dapat dilihat dari umur, jumlah tanggungan dalam keluarga, pendidikan, jenis kelamin, dan pengalaman beternak seperti disajikan pada Tabel 1. Peternak babi masih tergolong berada pada usia produktif dimana sebanyak 62.9% usia peternak berkisar antara 31 sampai 54 tahun. Hasil ini sesuai dengan temuan Sani et al. (2020) bahwa sebagian besar peternak babi terkategori sebagai peternak berusia produktif dan cenderung berusia tua. Selanjutnya, terkait besar tanggungan keluarga ditemukan rerata berjumlah 5 orang. Pada usaha ternak skala rumah tangga, jumlah anggota keluarga menjamin ketersediaan tenaga kerja sekaligus menutupi biaya produksi dari faktor tenaga kerja (Rahayu et al., 2020).

Tingkat pendidikan peternak (63.1%) menjangkau hingga jenjang Sekolah Dasar/Sederajat. Hasil ini sesuai dengan temuan Soewandi et al. (2013) bahwa pada umumnya peternak rakyat memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa usaha ternak babi didominasi oleh peternak laki-laki. Umeh et al. (2015) menyatakan bahwa laki-laki relatif lebih kuat dan sebagian besar terlibat dalam produksi babi. Di samping itu, para wanita lebih banyak berperan dalam menerima hasil penjualan (Suranjaya et al., 2017). Pada karakteristik pengalaman beternak, kelompok kategori dengan persentase tertinggi adalah 1 s.d. < 5 tahun menjalankan usaha ternak. Pengalaman cenderung meningkatkan kemampuan peternak untuk memperoleh dan mengolah informasi tentang teknologi (Aminu & Akhigbe-Ahonkhai, 2017). Pengalaman peternak pada jenis usaha penggemukan berkorelasi dengan tingkat pengetahuan peternak pada proses produksi (Chen, 2012).

Tabel 1. Karakteristik sosioekonomi peternak pada usaha penggemukan babi skala rumah tangga di Provinsi NTT

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
<31	61	6.5
31-54	594	62.9
>54	290	30.7
Tanggungan Keluarga		
1 – 4	450	47.6
5 – 12	488	51.6
>12	7	0.7
Pendidikan		
Tidak/Belum Tamat SD	234	24.8
Tamat SD/Sederajat	362	38.3
Tamat SLTP/Sederajat	134	14.2
Tamat SLTA/Sederajat	162	17.1
Tamat D1/D2	12	1.3
Tamat Akademi/D3	8	0.8
Tamat D4/S1	32	3.4
Tamat S2/S3	1	0.1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	691	73.1
Perempuan	254	26.9
Lama berusaha ternak		
1 - <5	502	53.1
5 - <10	182	19.3
≥ 10	261	27.6

Sumber: Data diolah dari Survei Rumah Tangga Usaha Peternakan tahun 2014

Preferensi peternak dalam menjalankan usaha penggemukan

Preferensi peternak dapat diketahui dari beberapa ciri diantaranya asal ternak, cara pemeliharaan, keikutsertaan pada vaksinasi ternak, kepemilikan lahan pakan, serta orientasi pasar peternak yang disajikan pada Tabel 2. Pada tujuan usaha penggemukan babi, sebagian besar peternak memperoleh ternak dari peternak lain dan juga memproduksi anakan secara mandiri. Lalu untuk penerapan vaksinasi, sebagian besar peternak (85%) tidak melakukan vaksinasi terhadap ternak. Kriteria vaksinasi dan asal ternak saling berkaitan dalam manajemen usaha ternak. Rendahnya penerapan vaksinasi akan berdampak pada kesehatan bahkan mortalitas ternak babi terutama jika asal ternak dan status kesehatan ternak tidak diketahui serta tanpa karantina yang memadai sebelum masuk ke peternakan (Kinh et al., 2010).

Tabel 2. Preferensi peternak dalam menjalankan usaha penggemukan babi skala rumah tangga di Provinsi NTT

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Asal ternak		
Produksi sendiri	199	21.1
Pedagang	124	13.1
Pasar hewan	71	7.5
Bantuan pemerintah	4	0.4
Peternak lain	533	56.4
Lainnya	14	1.5
Vaksinasi ternak		
Ya	142	15.0
Tidak	803	85.0
Cara pemeliharaan		
Dikandangkan	787	83.3
Dilepas	96	10.2
Dikandangkan dan dilepas	62	6.6
Kepemilikan lahan pakan		
Ya	213	22.5
Tidak	732	77.5

Sumber: Data diolah dari Survei Rumah Tangga Usaha Peternakan tahun 2014

Preferensi peternak didominasi oleh cara pemeliharaan dengan mengandangkan ternak. Hasil ini mengonfirmasi bahwa peternak rakyat telah adanya sistem kontrol pada usaha ternak babi. Penelitian Iyai & Randa (2011) mengungkapkan bahwa pemeliharaan ternak dengan cara dilepas dan kandang-lepas sebagian besar masih dilakukan oleh petani skala kecil di wilayah Papua bahkan di negara-negara Asia dan Afrika. Karakteristik berikutnya adalah kepemilikan lahan pakan dimana sebagian besar peternak babi (74.6%) tidak memiliki lahan untuk penanaman pakan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peternak cenderung menggunakan pakan olahan. Sistem perkandangan atau cara pemeliharaan ternak babi dibedakan atas jenis yaitu dikandangkan, dilepas, dan dikandangkan-dilepas.

Perbedaan tingkat keuntungan antar tiga cara pemeliharaan ternak pada usaha penggemukan babi

Penerimaan dihitung berdasarkan nilai tambah ternak per ekor per periode ditambah penerimaan dari nilai produksi ikutan. Keuntungan pada jenis usaha ini dapat ditingkatkan apabila bobot layak potong dapat dicapai dengan lama pemeliharaan yang lebih singkat. Hasil analisis pada Tabel 4 sesuai dengan hasil penelitian Kusumastuti & Irham (2001) yang mengungkapkan bahwa jenis usaha penggemukan memiliki prospek yang menguntungkan secara finansial karena memberikan pendapatan yang tinggi.

Tabel 3. Keragaan usaha penggemukan babi skala rumah tangga (nilai rerata per ekor per periode produksi) berdasarkan cara pemeliharaan di Provinsi NTT

Uraian	Cara pemeliharaan		
	Dikandangkan	Dilepas	Dikandangkan dan dilepas
1. Total penerimaan	Rp1,517,798.83	Rp1,196,626.92	Rp1,025,937.50
2. Total biaya tunai	Rp271,292.97	Rp89,457.69	Rp104,925.00
3. Total biaya nontunai	Rp538,928.39	Rp454,438.46	Rp479,500.00
4. Total biaya	Rp810,221.35	Rp 543,896.15	Rp584,425.00
5. Keuntungan finansial	Rp1,246,505.86	Rp1,107,169.23	Rp921,012.50
6. Keuntungan ekonomi	Rp707,577.47	Rp652,730.77	Rp441,512.50
7. Indeks margin kotor	0.82	0.93	0.90
8. Indeks margin bersih	0.47	0.55	0.43
9. <i>Benefit cost ratio</i>	1.87	2.20	1.76
10. Rerata jumlah ternak	2	3	3

Sumber: Data diolah dari Survei Rumah Tangga Usaha Peternakan tahun 2014

Pemeliharaan ternak dengan cara dikandangkan memiliki tingkat penerimaan, keuntungan finansial, dan keuntungan ekonomi yang tertinggi dan signifikan berbeda dengan cara pemeliharaan lepas-kandang (Tabel 4). Indeks margin kotor pada pemeliharaan ternak dengan cara dilepas tertinggi karena memiliki total biaya tunai terendah setelah cara dikandangkan dan lepas-kandang secara berurutan. Jika semua sumber daya yang digunakan dalam usaha ternak babi diperhitungkan, maka efisiensi terendah ada pada cara pemeliharaan lepas-kandang dengan nilai indeks margin bersih terendah yaitu 0.43. Setiap unit penerimaan (nilai Rupiah) hanya mampu menghasilkan keuntungan Rp 0.43. Hasil ini berbeda dengan temuan Iyai & Randa (2011) di Papua Barat yang mengungkapkan bahwa efisiensi tertinggi ada pada cara pemeliharaan lepas-kandang dan produktivitas usaha pada ketiga cara pemeliharaan tersebut tidak jauh berbeda.

Tabel 4. Ringkasan hasil uji beda (nilai rerata per ekor per periode produksi) atas keuntungan finansial dan ekonomi pada usaha penggemukan babi skala rumah tangga berdasarkan cara pemeliharaan di Provinsi NTT

Uraian	Komparasi cara pemeliharaan		
	(Dikandangkan) – (Dilepas)	(Dikandangkan) – (Dikandangkan dan Dilepas)	(Dilepas) – (Dikandangkan dan Dilepas)
Keuntungan Finansial	Rp139,336.6 ^{ts}	Rp325493.4 ^{**}	Rp186,156.7 ^{ts}
Keuntungan Ekonomi	Rp54,846.7 ^{ts}	Rp266,065 [*]	Rp211,218.3 ^{ts}

Sumber: Data diolah dari Survei Rumah Tangga Usaha Peternakan tahun 2014

Keterangan: *** p<0.01; ** p<0.05; * p<0.1; ^{ts} p>0.1

Struktur biaya usaha ternak penggemukan babi dengan cara dikandangkan

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3 dan 4 maka perlu untuk dikaji lebih dalam terkait struktur biaya pada usaha penggemukan babi dengan cara pemeliharaan dikandangkan

secara khusus yang mana ditunjukkan pada Tabel 5. Pada komponen biaya tunai, pengeluaran atas faktor produksi dialokasikan untuk pembelian pakan buatan pabrik (20.97%) dan pakan limbah pabrik seperti ampas tahu (35.98%). Tingginya persentase alokasi biaya untuk pakan pabrik menunjukkan bahwa peternak telah memiliki *mindset* bisnis karena berani mengambil risiko dengan menggunakan pakan pabrik yang umumnya bernilai sangat mahal bagi peternak rakyat skala rumah tangga (Budaarsa et al., 2016). Di samping itu, hal tersebut juga menunjukkan bahwa peternak telah memperhatikan kecukupan nutrisi dan kualitas hasil produksi. Hasil ini juga menguatkan temuan pada Tabel 2 dimana sebagian besar peternak tidak memiliki lahan pakan sehingga bergantung pada pakan buatan pabrik. Sedangkan pada komponen biaya nontunai, tenaga kerja merupakan jenis faktor produksi dengan persentase pengeluaran tertinggi (48.29%). Hal ini dapat mengonfirmasi bahwa pada umumnya usaha ternak skala rumah tangga hanya memanfaatkan tenaga kerja dari anggota keluarga sendiri untuk menghemat biaya produksi. Tenaga kerja itu sendiri berpengaruh signifikan terhadap produksi babi (Kojo et al. 2014; Sarajar et al. 2019).

Tabel 5. Rerata struktur biaya per ternak per periode pada usaha penggemukan babi skala rumah tangga di Provinsi NTT

Struktur Biaya	Biaya Tunai		Biaya Nontunai	
	Nilai (Rp)	Persentase (%)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
A Biaya Variabel	243,636.72		511,223.96	
Tenaga kerja	683.59	(0.25)	260,250.00	(48.29)
Pakan hijauan	208,318.36	(0.36)	28,823.57	(5.35)
Pakan pabrik	970.05	(20.97)	494.79	(0.09)
Pakan limbah rumah tangga	56,892.58	(1.12)	52,333.33	(9.71)
Pakan limbah tani	3,029.30	(6.32)	53,974.61	(10.02)
Pakan limbah pabrik	17,149.74	(35.98)	23,167.32	(4.30)
Pakan lainnya	97,606.77	(12.04)	67,216.80	(12.47)
Energi dan bahan bakar	32,669.92	(7.71)	22,562.50	(4.19)
Biaya pemeliharaan	20,906.90	(5.06)	2,401.04	(0.45)
B Biaya tetap	27,656.25	(10.19)	27,704.43	(5.14)
pengeluaran lainnya*				
C Total Biaya (A + B)	271,292.97		538,928.39	

Sumber: Data diolah dari Survei Rumah Tangga Usaha Peternakan tahun 2014

Keterangan: *perbaikan barang modal; Sewa lahan; Sewa kandang, bangunan, mesin, dan alat-alat; Pajak tidak langsung/PBB; Jasa peternakan lainnya (kesehatan, pemacekan, dll); Retribusi dan pungutan lain; Bunga atas pinjaman; Biaya transpor/pengangkutan hasil; Pengeluaran lainnya; (nilai persentase)

Tantangan pemasaran hasil produksi pada usaha ternak penggemukan babi dengan cara dikandangkan

Identifikasi terkait tantangan pemasaran dimulai dengan mengetahui orientasi pasar peternak yang ditunjukkan oleh penjualan hasil produksi secara rutin ke pasar setiap tahun. Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa kecenderungan peternak untuk memasarkan produknya sangat rendah dimana hanya terdapat 17.8% peternak yang menyatakan rutin menjual ke pasar setiap tahun. Para peternak yang memilih untuk tidak menjual produknya secara rutin setiap tahun mempunyai beberapa alasan utama. Alasan dengan persentase tertinggi yakni penjualan output ternak dilakukan jika peternak membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (52%) dan biaya pendidikan (30%). Fakta ini perlu menjadi fokus perhatian dimana penting untuk mengedukasi dan mengarahkan peternak dalam penjadwalan pemasaran ternak. Hal ini karena semakin lama pemeliharaan ternak dan bahkan melewati batas normal dapat mengurangi nilai keuntungan usaha ternak dan biaya pakan akan menjadi lebih tinggi.

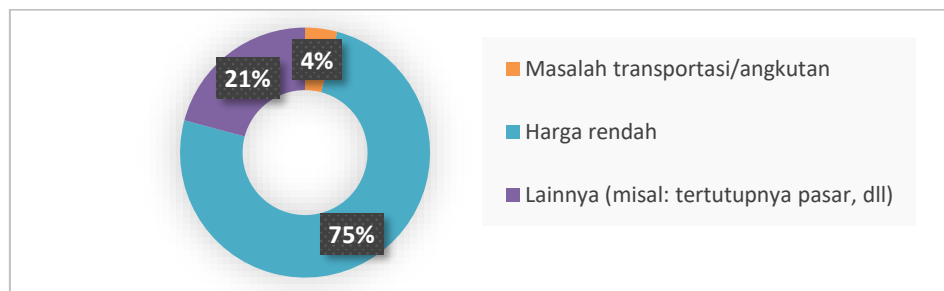
Tabel 6. Tantangan pemasaran hasil produksi dari usaha penggemukan babi skala rumah tangga dengan cara pemeliharaan dikandangkan di Provinsi NTT

Uraian	Frekuensi	Persentase (%)
Rutin menjual setiap tahun		
Ya	152	16.1
Tidak	793	83.9
Produksi utama yang dijual		
Ternak hidup	148	97.4
Daging	4	2.6
Kesulitan pemasaran		
Ya	26	17.1
Tidak	126	82.9

Sumber: Data diolah dari Survei Rumah Tangga Usaha Peternakan tahun 2014

Ternak babi yang dipelihara terlalu lama akan menghasilkan daging yang alot sehingga nilai jualnya menjadi berkurang. Bobot maksimum untuk layak potong adalah sekitar 100 kg dengan usia ternak sekitar $\pm$ 6 bulan untuk jenis babi ras. Sedangkan jenis babi lokal umumnya membutuhkan waktu lebih lama dimana bobot 100 kg dapat dicapai pada usia 1 tahun bahkan lebih (Sihombing, 1997). Dengan demikian, diduga bahwa terdapat variasi ras ternak babi yang digunakan oleh peternak sehingga frekuensi menjual ternak juga bervariasi. Namun hal ini tidak dapat dipastikan benar oleh karena adanya keterbatasan cakupan data penelitian dimana tidak diketahui jenis ras ternak.

Data pada Tabel 6 juga menunjukkan bahwa lebih dari 95% peternak memasarkan outputnya dalam bentuk ternak hidup daripada dalam bentuk daging. Identifikasi lebih lanjut menemukan bahwa tantangan pemasaran yang dihadapi oleh peternak babi terutama berasal dari faktor harga komoditi yang rendah (Gambar 1). Harga ternak babi mencapai nilai tertinggi pada bulan-bulan tertentu seperti awal, pertengahan, dan akhir tahun. Selain itu, harga dan permintaan daging babi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya preferensi konsumen terhadap komponen daging babi (Osak et al., 2020); harga dari komoditi lain seperti daging ayam dan telur; tingkat pendapatan, dan pendidikan (Kumanireng et al., 2017). Salah satu faktor penyebab turunnya harga babi adalah surplus pasokan babi di pasar terutama akibat pasokan yang berasal dari luar daerah. Wabah penyakit seperti *African Swine Fever* (ASF) pada tahun 2019-2021 diketahui juga memberi dampak signifikan terhadap perubahan harga jual ternak babi.



Gambar 1. Persentase dari berbagai kesulitan pemasaran yang dialami oleh peternak skala rumah tangga pada usaha penggemukan babi dengan cara pemeliharaan dikandangan di Provinsi NTT

KESIMPULAN

Pemeliharaan ternak babi dengan cara dikandangan terbukti signifikan lebih menguntungkan daripada kedua cara pemeliharaan lainnya. Analisis struktur biaya menemukan bahwa komponen biaya tunai dialokasikan untuk membeli pakan pabrik dan limbah pabrik dan dari komponen biaya nontunai diketahui bahwa sebagian besar peternak menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga. Tantangan paling utama dalam pemasaran adalah harga rendah sehingga perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut dan pengawasan terkait kebijakan harga daging babi di wilayah ini.

REKOMENDASI

Pengembangan usaha ternak babi dapat dilakukan dengan membenahi karakteristik sosioekonomi, preferensi berusaha ternak, dan memperhatikan tantangan dalam pemasaran

produksi. Peternak membutuhkan pendampingan intensif terkait manajemen usahatani (termasuk pemasaran) untuk mengarahkan tujuan usaha kepada orientasi bisnis sehingga usaha ternak babi mampu meningkatkan kesejahteraan peternak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University yang telah memberikan akses untuk memperoleh data Survei Rumah Tangga Usaha Peternakan tahun 2014. Terima kasih juga disampaikan kepada reviewer dan peserta INOPTAN Seri 1 atas semua input yang menyempurnakan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminu, F. O., & Akhigbe-Ahonkhai, C. E. (2017). Profitability and technical efficiency of pig production in Nigeria: The case of Ekiti State. *Agricultura Tropica et Subtropica*, 50(1), 27–35. <https://doi.org/10.1515/ats-2017-0004>
- Budaarsa, K., Puger, A. W., & Suasta, I. M. (2016). Eksplorasi Komposisi Pakan Tradisional Babi Bali. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 19(1), 6–11. <https://doi.org/10.24843/mip.2016.v19.i01.p02>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Populasi Babi Menurut Provinsi. Badan Pusat Statistik, Jakarta
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Produksi Daging Babi Menurut Provinsi. Badan Pusat Statistik, Jakarta
- Chen, P. C. (2012). Measurement of technical efficiency in farrow-to-finish swine production using multi-activity network data envelopment analysis: Evidence from Taiwan. *Journal of Productivity Analysis*, 38(3), 319–331. <https://doi.org/10.1007/s11123-012-0267-1>
- Delsart, M., Pol, F., Dufour, B., Rose, N., & Fablet, C. (2020). Pig farming in alternative systems: Strengths and challenges in terms of animal welfare, biosecurity, animal health and pork safety. *Agriculture (Switzerland)*, 10(7), 1–34. <https://doi.org/10.3390/agriculture10070261>
- Gillespie, J. R., & Flanders, F. B. (2010). *Modern Livestock and Poultry Production* (8th ed.). Cengage Learning, Inc.

- Iyai, D. A., Rahayu, B. W. I., Sumpe, I., & Saragih, D. (2011). Analysis of pig profiles on small-scale pig farmers in Manokwari-West Papua. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture*, 36(3), 190–197. <https://doi.org/10.14710/jitaa.36.3.190-197>
- Iyai, D. A., & Randa, S. Y. (2011). Characteristic of the Three Pig Keeping Systems on Performance of Small-Scale Pig Farmers at Manokwari, West Papua. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 13(2), 83–91.
- Kaka, A., Dapawole, R. R., & Pari, A. U. H. (2020). Struktur Populasi dan Performans Reproduski Ternak Babi di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 7109(2), 195–199.
- Keraru, E. N., Harianto, H., & Yusalina, Y. (2021). Profitability of the three types of smallholder pig farming in Indonesia: An adaptation of enterprise budgeting method. *Bulletin of Animal Science*, 45(4), 262–269. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v45i4.68763>
- Kinh, L. van, Hai, L. T., Quang, D. van, & Duc, N. van. (2010). Pig Production in Vietnam. *ACIAR WORKING PAPER - Priorities for Pig Research in Southeast Asia and the Pacific to 2010*, 53, 65–71.
- Kojo, R. E., Panelewen, V. V. J., Manese, M. A. V, & Santa, N. (2014). Efisiensi Penggunaan Input Pakan dan Keuntungan pada Usaha Ternak Babi di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Zootek*, 34(1), 62–74. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kumanireng, S. P. P., Lole, U. R., & Niron, S. S. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging babi di Kota Bajawa. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 4(1), 56–64.
- Kusumastuti, T. A., & Irham. (2001). Analisis Manfaat Biaya Lingkungan Usaha Ternak Babi: Studi Kasus di Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. *Manusia Dan Lingkungan*, 8(3), 142–153.
- Osak, O. M. V., Panelewen, V. V. J., Lumy, T. D. F., & Oroh, F. N. S. (2020). Analisis Keuntungan Pedagang Daging Babi Berdasarkan Preferensi Konsumen di Pasar Tradisional Kota Manado. *Zootec*, 40(1), 1–11.
- Rahayu, B. W. I., Widayati, T. W., & Logo, N. (2020). Produktivitas Ternak Babi di Wamena Kabupaten Jayawijaya. *Prosiding Seminar Teknologi Dan Agribisnis Peternakan VII–Webinar: Prospek Peternakan Di Era Normal Baru Pasca Pandemi*

- COVID-19, *Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman*, 27 Juni 2020, ISBN: 978-602-52203-2-6, 414–420.
- Sani, A. S., Sogen, J. G., & Makandolu, S. M. (2020). Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usaha Ternak Babi Skala Rumah Tangga di Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 7(1), 41–50.
- Sarajar, M. J., Elly, F. H., Wantasen, E., & Umboh, S. J. K. (2019). Analisis Usaha Ternak Babi di Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 39(2), 276–283. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sihombing, D. T. H. (1997). Ilmu Ternak Babi. 1st edn. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soewandi, B. D. P., Sumadi, S., & Hartatik, T. (2013). Estimasi Output Babi Di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. *Buletin Peternakan*, 37(3), 165–172.
- Suranjaya, I. G., Dewantari, M., Parimarta, I. K. W., & Sukanata, I. W. (2017). Profile Usaha Peternakan Babi Skala Kecil Di Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 20(2), 79–83.
- Umeh, J. C., Ogbanje, C., & Adejo, M. A. (2015). Technical efficiency analysis of pig production: A sustainable animal protein augmentation for Nigerians. *Journal of Advanced Agricultural Technologies*, 2(1), 19–24. <https://doi.org/10.12720/joaat.2.1.19-24>
- Widiati, R., Adiarto, A., & Hertanto, B. S. (2012). Profitability of smallholder dairy farms based on the performance of lactating cows and fresh milk market prices at lowland areas of Yogyakarta. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture*, 37(2), 132–138. <https://doi.org/10.14710/jitaa.37.2.132-138>
- Yusdja, Y., Sayuti, R., Wahyuning, S., Sejati, W. K., Sodikin, I., Ilham, N., & Sinuraya, Y. F. (2007). Pembangunan peternakan: pencapaian dan prospek. In *Pembangunan peternakan: pencapaian dan prospek. Dalam: Prosiding Kinerja dan Prospek Pembangunan Pertanian Indonesia*.